

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Covid-19 yang ditetapkan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (*WHO*) pada bulan Maret 2020, berdampak signifikan pada kehidupan. Pandemi ini tidak hanya mengancam kesehatan fisik manusia tetapi juga menimbulkan risiko bagi kesehatan mental mereka. Kesehatan mental seseorang didefinisikan sebagai kapasitas mereka untuk menjadi hidup normal, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan mengatasi tantangan hidup. Masalah kesejahteraan emosional seperti depresi, stres, dan cemas dapat meningkat karena pandemi *Covid-19* [1].

Kesehatan mental adalah keadaan di mana individu terbebas dari berbagai efek samping gangguan mental, sehingga mereka mampu menggunakan kemampuan kognitif dan emosionalnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengatasi tantangan yang ada. Kesehatan mental juga merupakan komponen penting dalam mencapai kesejahteraan individu secara keseluruhan. Karena keduanya saling mempengaruhi, kesehatan mental dan kesehatan fisik harus mendapatkan perhatian yang sama. *WHO* memperkirakan bahwa 350 juta orang di seluruh dunia mengalami depresi sebagai penyakit mental pada tahun 2021, menjadikannya penyakit keempat paling umum di seluruh dunia [2].

Gangguan mental, di sisi lain lebih sulit dikenali karena tidak kasat mata, berbeda dengan kondisi kesehatan fisik yang mudah dikenali. Hal ini terkadang menyebabkan penanganan yang lambat bagi individu dengan masalah mental. Begitu pula dengan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesejahteraan psikologis dan stigma terhadap masalah mental, yang membuat individu dengan masalah mental ragu untuk benar-benar memeriksakan diri ke kantor layanan kesehatan yang ada. Untuk mencegah dampak mental ini, beberapa individu berbagi keluhan, saling memberi saran, dan informasi tentang kesehatan mental di berbagai platform media sosial, termasuk Twitter.

Menurut informasi dari *Hootsuite* dan *We Are Social* pada tahun 2022, Twitter memiliki 19 juta pengguna aktif setiap bulannya, menjadikannya salah satu media sosial yang paling populer di Indonesia. Masyarakat dapat berbagi

pengalaman pribadi mereka tentang berbagai hal, termasuk kesehatan mental, melalui Twitter. Banyak pengguna Twitter berbagi perasaan, tindakan, dan pendapat mereka tentang pengalaman mereka dengan depresi, yang menjadikannya salah satu masalah kesehatan mental yang paling sering dibicarakan di platform tersebut. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Al-Qaysi dan Al-Janabi menemukan bahwa Twitter dapat digunakan untuk mendeteksi emosi dan perilaku individu menderita gangguan kesehatan mental [3]. Hal ini menunjukkan bahwa Twitter dapat memberikan dukungan dan informasi kepada individu yang mengalami gangguan kesehatan mental di Indonesia.

Dengan menggunakan algoritma *Naïve Bayes* dan *SVM* untuk klasifikasi, penelitian ini akan melakukan analisis sentimen pada media sosial Twitter terkait isu kesehatan mental pasca pandemi *Covid-19*. Setelah melalui tahap *preprocessing*, akurasi dari kedua metode tersebut akan dibandingkan. Metode *Naïve Bayes* sangat mudah digunakan sehingga banyak digunakan dalam penelitian. Metode ini juga dapat diaplikasikan pada berbagai domain yang berbeda. Metode *SVM* merupakan metode *margin improvement* yang terbagi dalam dua kelas yang berbeda. Pemilihan algoritma *Naïve Bayes* & *SVM* ini didasarkan pada penelitian tentang perbandingan algoritma *Random Forest*, *SVM*, dan *Naive Bayes* untuk menganalisis sentimen terhadap stigma kesehatan mental [4]. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa algoritma *SVM* mencapai akurasi sebesar 86,11%, sementara *Random Forest* memperoleh akurasi 82,55%, dan *Naive Bayes* memperoleh akurasi 78,19%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *SVM* memberikan performa terbaik dalam mengklasifikasikan *tweet* yang berkaitan dengan stigma kesehatan mental.

Mengacu pada penelitian terdahulu yang melakukan analisis sentimen terhadap pandemi *Covid-19*, belum ada penelitian yang membahas tentang isu kesehatan mental pasca pandemi *Covid-19*. Oleh karena itu, melalui analisis sentimen yang dilakukan pada penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pandangan masyarakat yang dikategorikan sebagai sentimen positif, negatif, dan netral. Hal ini bertujuan untuk memahami gambaran umum, stigma yang ada di masyarakat mengenai isu kesehatan mental mereka, serta sikap masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan mental setelah pandemi *Covid-19*. Kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan psikologis yang dialami individu dan masyarakat sebagai akibat dari pandemi *Covid-19* dengan melakukan

analisis sentimen pada data tweet yang terkait dengan isu kesehatan mental pasca pandemi. Hasil analisis sentimen ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan advokasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemerintah, lembaga kesehatan, media, dan masyarakat umum dalam mengembangkan lebih lanjut tentang kebijakan kesehatan mental yang lebih baik untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, isu kesehatan mental pasca pandemi *Covid-19* telah menjadi salah satu isu di tengah masyarakat Indonesia, mengingat potensinya dapat mempengaruhi pola hidup dan lingkungan sosial. Meskipun data terkait kesehatan mental semakin berkembang, belum banyak dilakukan analisa mendalam terhadap dampak-dampak yang ditimbulkan. Oleh karena itu, hasil analisis yang komprehensif dapat memberikan kontribusi bagi pemerintahan dan lembaga kesehatan. Informasi tersebut dapat menjadi landasan untuk merancang program intervensi yang tepat untuk menjaga kesehatan mental masyarakat pasca pandemi *Covid-19*.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan algoritma *Naïve Bayes & SVM* untuk klasifikasi sentimen terhadap isu kesehatan mental pasca pandemi *Covid-19* pada media sosial Twitter.
2. Mendapatkan nilai *accuracy*, *precision*, *recall*, dan *f1 score*.
3. Menggunakan data uji berupa isu kesehatan mental pasca pandemi *Covid-19*, yang diungkapkan masyarakat pengguna sosial media Twitter berbahasa Indonesia.
4. Hasil klasifikasi berupa sentimen positif, negatif, dan netral.
5. Menggunakan bahasa pemrograman Python dalam pengolahan data.

1.4 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang opini publik yang positif, negatif atau netral terhadap isu kesehatan mental pasca pandemi *Covid-19* dengan menerapkan metode *Naïve Bayes & SVM*. Dalam upaya ini, fokus penelitian mencakup pengamatan terhadap perbandingan performa kedua

algoritma tersebut dalam mengkaji opini publik pada media sosial Twitter. Selain itu, penelitian ini akan menghasilkan nilai *accuracy*, *presisi*, *recall*, dan *f1 score* yang diperoleh dari hasil klasifikasi menggunakan kedua algoritma tersebut. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk menyajikan data yang signifikan bagi pemerintah dan penyedia lembaga kesehatan dalam mengembangkan program intervensi yang efektif guna menjaga kesehatan mental masyarakat pasca pandemi *Covid-19*.

1.5 Kontribusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama bagi peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam analisis sentimen dan mengevaluasi akurasi metode klasifikasi yang digunakan serta mengidentifikasi opini masyarakat mengenai isu kesehatan mental pasca pandemi *Covid-19* di media sosial Twitter.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat penting bagi masyarakat luas dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana isu kesehatan mental dipahami, dipersepsikan, dan direspon oleh masyarakat umum melalui analisis sentimen pada media sosial Twitter. Hal ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan advokasi bagi pihak yang berkepentingan, seperti pemerintah, lembaga kesehatan, media, dan masyarakat umum. Dengan demikian, kebijakan kesehatan mental dapat disesuaikan dengan lebih baik untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan pengetahuan tentang efektivitas metode analisis sentimen menggunakan *Naïve Bayes & SVM*, yang dapat digunakan dalam pemantauan dan manajemen isu-isu kesehatan mental di media sosial secara *real-time*. Akhirnya, hasil penelitian ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan mental dan dampaknya, membantu mengurangi stigma terhadap masalah kesehatan mental, dan mengarah pada upaya yang lebih efektif dalam mendorong dukungan dan perawatan untuk individu yang membutuhkannya.